

Vol 7, No 3	2023	Halaman 455 - 473
-------------	------	-------------------

**Di Balik Fanatisme Suporter Indonesia: Mobilisasi Dukungan Politik Melalui Tagar #SepakbolaKanjuruan vs #DukungPSSI 2022**

Ratna Yustisia Purwaningtyas, Agustinus Rusdianto Berto, Endah Muwarni  
*Universitas Multimedia Nusantara*  
ratna.yustisia@student.umn.ac.id

*English Title: Behind Indonesian Supporters: Mobilisation of political support through the Hashtags #sepakbolakanjuruan vs #dukungpssi 2022*

Received: 03-04-2023, Revised: 26-05-2023, Acceptance: 03-06-2023

**Abstract**

*The Kanjuruan Football tragedy in Malang on October 1, 2022 became a concern and conversation on social media Twitter which gave rise to various hashtags including the hashtag #SepakbolaKanjuruan and the hashtag #DukungPSSI. Through these two different hashtags, researchers will identify the network structure, groups and roles of actors in the two hashtags. This research refers to the Theory of Digital Movement of Opinion (DMO) and Digital Fandom. The purpose of this research is to find out whether different hashtags, namely #SepakbolaKanjuruan and #DukungPSSI, can produce different mobilizations on social media. The method used was data collection through twitter social media. This research uses a descriptive quantitative approach. Data was collected through conversations on twitter media with the hashtag #sepakbolaKanjuruan from October 2, 2022 to October 4, 2022 resulting in 2500 tweets while the #DukungPSSI hashtag conversation was collected from November 14 to November 22, 2022 resulting in 86 tweets. The data was processed and analyzed using Social Network Analysis (SNA) processed using Netlytic software. The results showed that there were differences in network structure, groups and actor roles. In the #SepakbolaKanjuruan hashtag, the network structure is more homogeneous, the group is more organized and the actor's role is more two-way, giving rise to parasocial interactions or digital fandom, while the #DukungPSSI hashtag used by political tweets supporting PSSI candidates gives rise to a more heterogeneous structure, less active, tends to be unorganized and the actor's role is one-way. The identification generated by the hashtag #SepakbolaKanjuruan looks more able to mobilize public audiences in an opinion than the hashtag #DukungPSSI.*

**Keywords:** *Digital Fandom, Gerakan Opini Digital(DMO), Social network analysis(SNA), Social Media.*

### Abstrak

Tragedi Sepakbola Kanjuruan di Malang pada tanggal 1 Oktober 2022 menjadi perhatian dan perbincangan di media sosial Twitter yang memunculkan berbagai tagar diantaranya tagar #SepakbolaKanjuruan dan tagar #DukungPSSI. Melalui kedua tagar yang berbeda ini peneliti akan mengidentifikasi struktur jaringan, kelompok dan peran aktor dalam kedua tagar tersebut. Penelitian ini mengacu pada Theory of Digital Movement of Opinion (DMO) dan Digital Fandom. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tagar yang berbeda, yaitu tagar #SepakbolaKanjuruan dan tagar #DukungPSSI, dapat menghasilkan mobilisasi yang berbeda pada media sosial. Metode yang digunakan dengan pengumpulan data melalui media sosial twitter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui perbincangan di media twitter dengan tagar #sepakbolaKanjuruan dari tanggal 2 Oktober 2022 hingga 4 oktober 2022 menghasilkan 2500 tweet sedangkan perbincangan tagar #DukungPSSI dikumpulkan dari tanggal 14 November hingga 22 November 2022 menghasilkan 86 tweet. Data diolah dan dianalisis menggunakan Analisa Jaringan Sosial (SNA) diproses menggunakan perangkat lunak Netlytic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam struktur jaringan, kelompok dan peran aktor . Pada tagar #SepakbolaKanjuruan struktur jaringannya lebih bersifat Homogen , kelompok lebih terorganisir dan peran aktornya lebih dua arah sehingga memunculkan interaksi parasosial atau digital fandom sedangkan untuk tagar #DukungPSSI yang digunakan oleh tweet politik pendukung kandidat Ketua PSSI memunculkan struktur yang lebih heterogen, kurang aktif, cenderung tidak terorganisir dan peran aktornya satu arah. Identifikasi yang dihasilkan tagar #Sepakbola Kanjuruan terlihat lebih dapat memobilisasi khalayak publik dalam suatu opini daripada tagar #DukungPSSI.

**Kata kunci:** *Digital Fandom, Gerakan Opini Digital (DMO), Analisis jaringan sosial (SNA), , Sosial Media*

### PENDAHULUAN

Tragedi pertandingan sepak bola Arema FC melawan Persebaya di Stadion Kanjuruan Malang Jawa Timur pada tanggal 1 Oktober 2022 menjadi perhatian warganet dan pada tanggal 2 Oktober 2022 menjadi trending topik di Twitter yang membuat media sosial dipenuhi cuitan terkait peristiwa tragis itu menyebabkan banyak korban suporter sepak bola yang menewaskan 135 orang. Pada posisi teratas bertengger Kanjuruan diikuti Arema di posisi kedua. Pada posisi keempat membicarakan soal Malang dan peringkat ke-9 membahas soal suporter dan posisi ke-10 membahas soal liga Indonesia (Gretty, 2022).

Tagar ini menjadi penting dan menjadi opini publik, trending topik menjadi aktifitas digital, berbagai penelitian sebelumnya melakukan penelitian satu tagar seperti #PrabowoSandi yang muncul karena aktor politik terkait kontestasi pemilu presiden 2019 yang bisa dilakukan persiapan untuk melakukan agenda setting terlebih dahulu (Andika, 2021).

Sedangkan dalam penelitian ini, kedua tagar yaitu #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI dipilih sebagai fokus analisis karena keduanya memiliki peran penting dalam konteks tragedi Kanjuruhan dan masalah sepak bola di Indonesia Karena suatu peristiwa yang terjadi. Tagar #SepakbolaKanjuruhan menjadi salah satu tagar yang paling sering digunakan di media sosial selama periode penelitian setelah tragedi Kanjuruhan terjadi, sehingga menjadi penting untuk dipelajari peran dan dampaknya dalam memobilisasi dukungan opini digital.

Tagar memiliki posisi penting dalam digital movement of opinion (DMO). Tagar berfungsi sebagai aktor dalam pergerakan opini. Tagar dapat memikat seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya dengan memposting di media sosial. Tagar yang lebih mendorong opini adalah hashtag emosional. Hal ini sesuai dengan karakteristik DMO, di mana tagar dapat membuat komentar spontan pada suatu masalah. Kekuatan tagar emosional adalah mampu memancing rasa kasihan atau kemarahan dari pengguna media sosial (Hicks et al., 2020). Namun, sifat emosional ini juga merupakan kelemahan karena pengguna media sosial dapat beralih ke isu lain yang memiliki nilai emosional yang lebih tinggi. Tagar yang berhasil memancing opini bersifat emosional dan secara umum memiliki frame yang jelas. Tagar dengan jelas mengidentifikasi apa penyebab masalah, siapa penyebab masalah, dan solusi yang direkomendasikan untuk masalah tersebut. Bingkai yang jelas memudahkan pengguna untuk terlibat dengan masalah ini. Mereka yang setuju dengan suatu masalah (seperti yang dijelaskan dengan jelas dalam tagar) juga akan membagikan pendapat mereka di media sosial

Sepak bola Kanjuruhan yang terjadi di Indonesia menggugah dunia olahraga dan menimbulkan rasa prihatin di antara penggemar sepak bola. Pada kasus tersebut, penggemar sepak bola, atau "fandom" memiliki peran yang signifikan dalam tragedi tersebut. Konsep fandom merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan luas, yang meliputi budaya, emosi, dan perilaku yang terkait dengan dukungan terhadap sebuah tim atau olahraga tertentu (Booth, 2016). Fandom dapat mendorong penggemar untuk melakukan tindakan-tindakan yang ekstrem, seperti kekerasan atau kerusakan di stadion sepak bola.

Dalam era digital saat ini, fenomena fandom semakin kuat karena hadirnya media sosial yang memungkinkan para penggemar untuk terhubung satu sama lain dan membentuk kelompok atau komunitas dengan minat yang sama. Para penggemar sepakbola di media sosial ini tidak hanya berbicara tentang kekalahan atau kerusakan, namun juga membicarakan strategi tim, berbagi informasi tentang pemain, dan bahkan mengorganisir acara atau kampanye. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi perilaku fandom yang tidak sehat untuk mencegah terjadinya tragedi di masa depan (Tony, 2022).

Suporter sepakbola memiliki peran penting dalam kehidupan klub sepak bola. Namun, keberadaan suporter ini juga dapat menimbulkan masalah. Data dari Aliansi Suporter Indonesia (ASI) menunjukkan bahwa pada periode 2014-2018 terdapat sekitar 40 bentrokan antara suporter yang berbeda atau bahkan internal dari suatu klub yang sama (Ahmad & Yahmun, 2017). Budaya fandom yang buruk di media sosial juga semakin memperburuk suasana ketika suatu masalah atau tragedi terjadi, seperti yang terjadi pada

kasus-kasus sebelumnya (Ahmad & Yahmun, 2017). Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan pengaturan yang ketat dari PSSI dan aparat keamanan untuk meminimalisir bentrokan antar suporter dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan suporter secara tepat.

Interaksi parasosial adalah interaksi yang terjadi secara tidak langsung antara individu dengan tokoh atau kelompok yang terkait dengan tokoh tersebut, melalui media massa atau media sosial. Dalam konteks fandom digital, penggemar dapat terlibat dalam interaksi parasosial dengan tokoh-tokoh yang mereka sukai, seperti aktor, musisi, atau atlet. Penggemar dapat mengikuti akun media sosial tokoh tersebut, membagikan postingan, atau berkomentar pada postingan tokoh tersebut (Dibble et al., 2016).

Sementara itu, hubungan parasosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan tokoh atau kelompok yang terkait dengan tokoh tersebut, di mana individu tersebut merasa memiliki hubungan dekat dengan tokoh atau kelompok tersebut meskipun sebenarnya tidak ada hubungan personal yang sebenarnya (Clavio et al., 2016). Dalam konteks fandom digital, penggemar dapat merasa memiliki hubungan parasosial dengan tokoh atau kelompok yang mereka sukai karena mereka merasa memiliki kesamaan atau koneksi dengan tokoh atau kelompok tersebut (Booth, 2015).

Namun, ada sisi-sisi negatif dari interaksi parasosial dan hubungan parasosial dalam fandom digital. Penggemar yang terlibat dalam interaksi parasosial dan hubungan parasosial yang berlebihan dapat menjadi fanatik dan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Booth, 2016). Misalnya, penggemar yang terobsesi dengan tokoh atau kelompok tertentu dapat melakukan cyberbullying atau mengambil tindakan ekstrem seperti mengancam atau memperlakukan orang lain dengan tidak baik. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena fandom digital dan pengawasan yang ketat diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif dari interaksi parasosial dan hubungan parasosial di media sosial, terutama ketika suatu insiden atau tragedi sepakbola terjadi.

Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengkaji peran Tagar (#) dalam mobilisasi dukungan opini digital dengan fokus pada tragedi Kanjuruhan pada tanggal 1 Oktober 2022. Tragedi ini menyebabkan banyak korban suporter sepak bola saat pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan Malang Jawa Timur, dan berdampak pada kinerja PSSI dalam masalah sepak bola di Indonesia.

Studi ini akan menjawab pertanyaan penting, yaitu dapatkah tagar yang berbeda (#) menghasilkan mobilisasi yang berbeda? dan Apakah ketika sebuah gerakan opini menggunakan tagar tertentu, apakah mobilisasi pengguna media sosial akan berbeda jika gerakan tersebut menggunakan tagar lain? Kelemahan penelitian terdahulu hanya menggunakan satu tagar saja untuk analisisnya (Priambodo, A. I., & Arianto, 2022).

Penelitian ini melakukan pembaharuan dengan mencoba untuk mengatasi kesenjangan atau kelemahan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan membandingkan dua tagar yang berbeda yaitu #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI. Peneliti dapat membandingkan penggunaan kedua tagar yang berbeda dalam interaksi parasosial dan hubungan parasosial yang muncul, serta dampaknya terhadap mobilisasi dukungan opini digital di media sosial. Peneliti dapat mengelaborasi tentang

konsep digital fandom dan media sosial dengan menggunakan teori DMO sehingga terlihat efek mobilisasi dukungan opini digital melalui tagar terhadap dinamika media sosial, seperti penyebaran informasi, polarisasi opini dan perubahan persepsi publik.

Sementara itu, tagar #DukungPSSI juga menjadi fokus penelitian karena PSSI sebagai otoritas sepak bola nasional di Indonesia terkena dampak dari insiden Kanjuruhan. Tagar #DukungPSSI dipilih sebagai perwakilan dari dukungan terhadap otoritas sepak bola nasional, dan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar dukungan yang diberikan oleh masyarakat kepada PSSI dalam mengatasi masalah sepak bola di Indonesia. Dengan membandingkan kedua tagar ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran dan dampak dari tagar dalam mobilisasi dukungan opini digital.

Penggunaan tagar (#) di media sosial merupakan suatu aktivitas digital yang sulit diabaikan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan muda, dan telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai struktur sosial. Media sosial adalah ruang publik yang memungkinkan pengguna untuk mendapatkan dukungan publik tanpa batas, sehingga mengikis sikap apatis publik dan menjadi tempat berbagai aktivitas sosial, termasuk aktivisme digital (Gintova, 2019). Aktivisme digital baru-baru ini menggunakan tagar (#) dalam postingan di media sosial untuk menunjukkan sikap (setuju atau tidak setuju) terhadap suatu isu atau kebijakan sebagai reaksi terhadap peristiwa (Chen, S., Zhao, S., & Qiao, 2022). Bentuk aktivisme digital ini relatif baru dibandingkan dengan petisi online atau gerakan sosial digital yang sudah dikenal sebelumnya, dan memiliki karakteristik yang berbeda. Aktivisme digital di media sosial cenderung lebih spontan dan melibatkan partisipasi individu tanpa dipimpin oleh aktor atau organisasi sosial tertentu (Wang, Y., & Tseng, 2019). Selain itu, aktivisme digital di media sosial seringkali didorong oleh emosi dan persepsi individu terhadap suatu isu atau kebijakan, yang tercermin dalam penggunaan tagar (#) yang terkait dengan isu atau kebijakan tersebut (Mayasari, 2022).

Saat ini, gerakan opini digital dengan menggunakan tagar (#) telah menjadi bentuk gerakan sosial yang populer di media sosial. Gerakan opini ini menampilkan reaksi yang bervariasi terhadap peristiwa atau isu tertentu, yang bisa bersifat positif atau negatif, dan umumnya tidak diorganisir secara formal. Gerakan ini bisa melibatkan berbagai kelompok sosial, atau bahkan bisa menjadi peristiwa tunggal yang muncul dalam media online (Cahyono, 2021).

Melalui jaringan komunikasi di media sosial, individu dapat terhubung satu sama lain dan melakukan pertukaran pesan (Priambodo, A. I., & Arianto, 2022). Dalam gerakan opini digital, ada aktor yang merancang kampanye dan mengajak pengguna media sosial (netizen) untuk terlibat dalam gerakan sosial tersebut (An, J., & Kwak, 2020). Namun, ada juga model baru aktivitas digital yang lebih spontan, di mana pengguna media sosial merespons kejadian sehari-hari dengan menulis komentar secara spontan di media sosial. Aktivitas ini tidak dikendalikan atau dipimpin oleh aktor gerakan sosial, sehingga lebih natural (Eriyanto, 2020).

Bentuk DMO lahir sebagai perkembangan teknologi khususnya sosial media. Media sosial menciptakan jaringan virtual antara pengguna, yang

memungkinkan pengguna dengan cara spontan mengomentari isu-isu yang muncul dengan berbagai bentuk, seperti membuat meme, mengirimkan balasan ke postingan, dan sebagainya (Eriyanto, 2020). Dalam DMO, suatu masalah yang dibahas spontan memiliki tujuan dan sasaran tertentu, mirip dengan gerakan sosial umum (Fournier, 2020). Pengguna media sosial menggunakan tagar sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan pengguna lain yang memiliki minat dan keberpihakan yang sama (Zhang, X., Wu, Y., & Chen, 2022). Tagar sudah menjadi hal yang umum di era digital saat ini dan menjadi bagian dari Digital Movement of Opinion (Barisione & Ceron, 2017).

Para pengguna media sosial memiliki aktivitas yang mendasar dalam pandangan digital yang mengubah cara pandang mereka terhadap masalah dan membuat mereka merespons lebih cepat terhadap masalah yang terjadi (Hapsari, 2021). Tagar menjadi salah satu bentuk pandangan digital yang umum dilakukan oleh para pengguna, dengan memberikan ruang informasi dan saluran untuk umpan balik dan interaksi dengan pengikut (Putraji, 2022). Jaringan media sosial memfasilitasi pembuatan dan berbagi informasi yang tersedia di kanal berita, dan penggunaan tagar membantu membangun ruang partisipasi dalam jejaring media sosial yang memungkinkan khalayak mengumpulkan ide dan gagasan serta membentuk koalisi dan koneksi baru berdasarkan kepentingan bersama sebagai bentuk aktivitas kolektif. Dalam konteks ini, tagar menjadi salah satu dimensi jaringan media sosial yang paling kuat bagi para pengguna untuk berbagi pengetahuan, kesamaan pemikiran atau merencanakan dan mengkoordinasikan tindakan. Seperti halnya dalam fandom sepakbola, khalayak dapat membangun ruang partisipasi melalui media sosial dan membentuk aktivitas kolektif yang didasarkan pada minat dan keberpihakan yang sama (Velasquez & LaRose, 2015).

Suatu bentuk aktivisme digital yang dikenal sebagai DMO memiliki perbedaan dengan konsep gerakan sosial yang umum dikenal. Meskipun menggunakan istilah dan label yang berbeda, media digital merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivisme digital ini. Konsep tradisional tentang gerakan sosial dicirikan oleh kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan kolektif, memiliki solidaritas dan identifikasi yang jelas tentang siapa kawan dan lawan. Isu, organisasi, identitas dan tujuan yang ingin dicapai juga menjadi ciri dari gerakan sosial. Di dunia digital, gerakan petisi online merupakan bentuk gerakan sosial ini. Namun, gerakan opini memiliki ciri yang berbeda dengan gerakan sosial tradisional. Gerakan opini terikat oleh perhatian pada masalah yang sama dan tidak dicirikan oleh kolektivitas dan tujuan yang jelas. (Hicks et al., 2020).

Pada umumnya, studi melihat media digital dengan gerakan sosial sebagai gerakan yang diprakarsai oleh aktor gerakan sosial atau organisasi publik. Namun, istilah ini sering digunakan dengan konotasinya yang negatif, seperti pengguna tidak memahami isu kontroversial, tidak memiliki komitmen dan keterlibatan yang jelas dengan sebuah isu, dan sebagainya. Sebaliknya, aktivisme gerakan opini adalah bentuk legitimasi yang bisa dilakukan oleh individu di ranah digital (Putraji, 2022).

Tagar berperan dalam pandangan aktivitas digital sebagai bentuk persetujuan atau penolakan dalam suatu bentuk protes. Beberapa peneliti menemukan bahwa Tagar menciptakan peran dalam mobilisasi dan menjelaskan gerakan sosial yang sukses di ranah media sosial (Yang, 2016). Menurut Yang, meskipun menggunakan tulisan pendek berupa kata atau kalimat, tagar memiliki struktur naratif. Struktur naratif ini memungkinkan para pengguna tagar untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan komunitas yang sama, berbicara hal yang sama, dan menggambarkan orang dan peristiwa yang sama.

Bagaimanapun tagar dapat mendorong mobilisasi dalam aktivitas digital? Peran tagar dalam menciptakan komunitas imajinatif menyebabkan tagar dapat menimbulkan konflik, musuh, dan pahlawan. Oleh karena itu, dari masalah yang dibahas akan dapat jelas siapa musuh dan siapa lawan anda (Yang, 2016).

Konsep DMO secara heuristic berguna untuk melihat peran tagar Twitter sebagai fasilitator. Tagar dengan cepat memperoleh status trending di ruang publik, di mana mereka menjadi slogan yang relevan di media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa protes atau dukungan di kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, media sosial memperluas gerakan sosial aksi kolektif (Barisione et al., 2019).

Tagar yang menimbulkan emosi tertentu dapat memicu berita atau isu yang diberi komentar yang emosional atau tidak emosional. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti ingin melihat diskusi yang tergambar dalam komentar para pembaca. Peneliti dapat mengidentifikasi ungkapan emosional atau tidak emosional dari ungkapan kemarahan, kekesalan, keprihatinan atau dukungan yang tergambar dalam komentar-komentar tersebut. Pemahaman terhadap komentar yang emosional tersebut dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tagar dapat memicu respon emosional dari pengguna media sosial, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi dinamika percakapan dan pembentukan opini di lingkungan digital.

Dalam pandangan ini, media sosial memperluas gerakan sosial aksi kolektif, di mana tagar dapat menciptakan komunitas imajinatif dan membantu menjelaskan gerakan sosial yang sukses di ranah media sosial. Namun, istilah gerakan sosial dalam konteks ini seringkali digunakan secara negatif, seperti pengguna tidak mengetahui isu yang kontroversial atau tidak memiliki komitmen dan keterlibatan yang jelas dengan isu tersebut (Yevina et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan tagar dan dampaknya dalam digital movement of opinion (DMO), terutama dalam upaya memahami peran tagar dalam memicu mobilisasi dalam aktivitas digital.

Penelitian ini meneliti tentang tagar dalam pergerakan opini digital serta meneliti apakah penggunaan tagar yang tertentu akan mempunyai dampak dalam monopolisasi opini digital. Tagar #SepakbolaKanjuruan lebih banyak digunakan oleh pengguna media sosial daripada tagar #DukungPSSI dan lebih banyak memunculkan interaksi parasosial dan hubungan parasosial. Hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi dukungan opini digital melalui tagar dapat dilakukan dengan lebih efektif melalui tagar yang lebih spesifik dan terkait langsung dengan isu yang sedang viral atau menjadi perhatian publik, seperti dalam kasus ini adalah tragedi Kanjuruan. Selain itu, Implikasi dari

temuan penelitian ini adalah bahwa aktor dominan dalam jaringan sosial media dapat mempengaruhi opini publik dan memobilisasi gerakan opini, sehingga penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan pengaruh dan peran dari aktor-aktor tersebut dalam mengatur informasi dan opini publik. Pembaharuan dari penelitian ini adalah fokus pada pergerakan opini digital melalui penggunaan tagar yang berbeda dengan konteks tragedi Kanjuruan. Dengan mengkaji kedua tagar tersebut sebagai representasi dari dukungan opini terhadap isu yang terjadi, sehingga pemahaman lebih mendalam tentang efektifitas penggunaan tagar dalam memobilisasi dukungan opini digital.

Manfaat yang didapat adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran tagar dalam memobilisasi dukungan opini digital. Dengan memahami efektifitas tagar yang spesifik dan terkait dengan isu yang sedang viral atau perhatian publik, pembuat strategi komunikasi yang lebih efektif dalam memengaruhi opini publik. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dalam bidang jaringan sosial, media sosial dan mobilisasi opini digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif deskriptif dengan analisis jaringan sosial. Data diambil dari percakapan Twitter pada periode tertentu, dengan menggunakan Sosial Network Analysis (SNA) di media sosial dengan aplikasi Netlytic (Eriyanto, 2020). Data yang diambil mencakup seluruh percakapan di Twitter yang menggunakan kedua tagar dengan total pendukung sepakbola 2500 tweet dalam kurun waktu 2 Oktober 2022 hingga 4 Oktober 2022 dengan monitoring menggunakan Netlytic data scraping data dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2022 sedangkan pendukung PSSI yaitu 82 tweet dalam kurun waktu 15 November hingga 22 November 2022 menggunakan Netlytic data scraping dilakukan pada tanggal 22 November 2022.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan SNA. SNA adalah metode analisis yang digunakan untuk mempelajari interaksi antara individu atau organisasi di dalam suatu jaringan sosial (Knoke, D., & Yang, 2019). Dalam penelitian ini, SNA akan digunakan untuk mempelajari pola interaksi antara pengguna Twitter yang menggunakan kedua tagar tersebut (Jaidka, K., Krishnan, A., & Mehta, 2018).

Selain itu, peneliti juga akan menganalisis perbedaan jumlah tweet, retweet, dan mention pada kedua tagar. Peneliti juga akan menganalisis konten tweet pada kedua tagar untuk mengetahui perbedaan jenis dan kualitas pesan yang disampaikan pada kedua tagar.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SNA dan perangkat lunak analisis isi (Priego, E., & Fiormonte, 2018). Peneliti akan membandingkan hasil analisis antara kedua tagar untuk mengetahui perbedaan mobilisasi pengguna media sosial yang terjadi pada kedua tagar tersebut.

Dalam melakukan penelitian, Netlytic digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dan menghasilkan angka sesuai dengan tingkat dan level yang sesuai dengan tabel 1. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana tagar mempengaruhi percakapan di media sosial dan bagaimana pengguna media sosial terhubung satu sama

lain melalui tagar yang sama. Hal ini dapat berguna dalam memahami dinamika percakapan di media sosial dan membantu kita dalam memahami preferensi dan kebiasaan pengguna media sosial.

**Tabel 1.** Tingkat Analisis Data Jaringan Sosial

<b>TINGKAT</b>	<b>JENIS</b>	<b>DEFINISI</b>
Struktur Jaringan	Kepadatan	Kepadatan hubungan diantara para aktor dalam jaringan
	Diameter	Garis terjauh antara satu aktor dan aktor lain dalam jaringan
	Timbal balik	Hubungan dua arah yang terjadi di antara anggota atau aktor dalam jaringan
	Sentralisasi	Tingkat sentralisasi aktor di jaringan
Kelompok	Modularitas	Pengelompokan aktor dalam jaringan
Aktor	Sentralitas Kedekatan	Aktor yang paling dekat dengan aktor lain

Sumber: Gruzd(2009): Gruzd et. Al (2016)

Berdasarkan analisis data jaringan sosial, peneliti memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana tagar tertentu memengaruhi percakapan di media sosial. Metode ini melibatkan pencarian data jaringan sosial, yang memungkinkan kita untuk memeriksa struktur jaringan tagar seperti #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI dari beberapa aspek seperti kepadatan, diameter, timbal balik dan sentralisasi.

Dengan menganalisis struktur dan jaringan aktor di dalam pengguna media sosial, kita dapat melihat hubungan antara para aktor dan akun media sosial yang saling berhubungan. Data ini kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh tagar pada percakapan di media sosial dengan tagar yang berbeda. Selain itu analisis jaringan sosial juga dapat memberikan pemahaman tentang bentuk komunitas atau kelompok-kelompok yang terbentuk dalam percakapan di media sosial. Dengan melihat cluster atau kelompok aktor yang terbentuk, kita dapat mengidentifikasi kelompok-kelompok yang memiliki hubungan erat dan berfungsi sebagai penghubung dalam penyebaran informasi. Informasi ini dapat membantu memahami dinamika komunitas digital yang terlibat dalam percakapan seputar tragedi Kanjuruhan dan dukungan politik terhadap PSSI.

Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti dapat mengatur filter untuk menentukan jenis data apa saja yang ingin peneliti analisis. Setelah data dikumpulkan, peneliti dapat mulai menganalisis data menggunakan fitur-fitur Netlytic. Peneliti dapat melakukan analisis sentimen, mengidentifikasi topik yang paling banyak dibicarakan, atau mengidentifikasi pengguna media sosial yang paling berpengaruh dalam topik yang peneliti pilih. Setelah peneliti selesai melakukan analisis, Netlytic akan menghasilkan laporan yang berisi hasil analisis data yang telah dilakukan. Laporan tersebut dapat membantu peneliti mendapatkan jenis data yang dianalisis.

## **DISKUSI**

Peneliti mendeskripsikan analisis jaringan dengan tagar #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI yang nantinya akan dapat terlihat perbandingan kedua tagar tersebut. Teori DMO yang dihasilkan dapat melihat aktivitas digital yang spontan dan tidak terorganisir dari pengguna media sosial Twitter. SNA yang diproses dengan menggunakan perangkat lunak netlytic dengan basis data dan pemetaan dapat dilihat diameter, kepadatan yang membentuk suatu cluster aktor yang berpengaruh dalam penyebaran informasi. Hasil yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif bahwa rentang waktu yang berbeda mendapatkan 2500 tweet berbicara tentang #SepakbolaKanjuruhan rentang waktu 2 oktober 2022 hingga 4 oktober 2022 dan 86 tweet berbicara tentang #dukungPSSI rentang waktu 14 November 2022 hingga 22 November 2022. Dapat dilihat dengan isu yang sensitif berpotensi memicu perdebatan dan konflik di masyarakat.

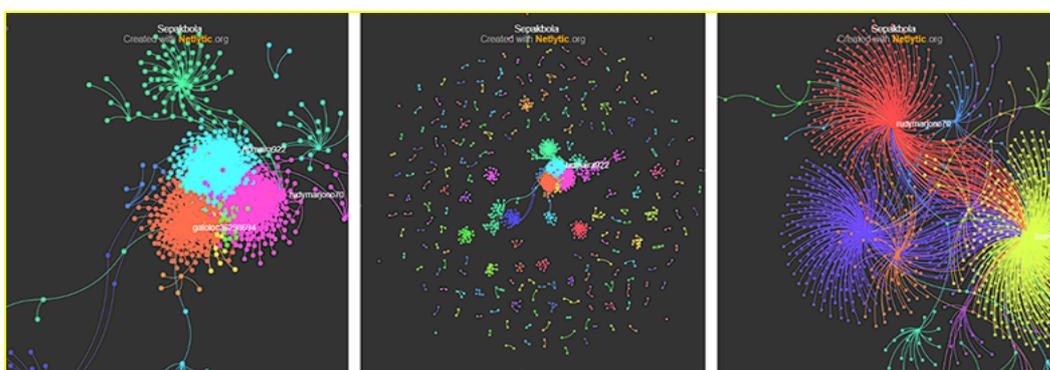
## Struktur Jaringan

### Jaringan #SepakbolaKanjuruhan

Setelah peneliti melihat aktivitas postingan dari akun tersebut, ada beberapa hal menarik yang ditemukan. Selain dari jumlah postingan yang telah dibuat, peneliti juga mengevaluasi tingkat keberhasilan tagar ini berdasarkan pada struktur jaringannya. Tampak pada gambar 1 menunjukkan dalam percakapan yang sering disebut dalam tagar #SepakbolaKanjuruhan adalah paling banyak Kanjuruhan, tragedi, korban dan stadion sehingga dalam gambar 2 akan diperlihatkan bentuk visualisasi dalam kluster jaringan.



**Gambar 1.** Topik (Kata-kata yang digunakan) di #SepakbolaKanjuruhan Netlytic 2022



**Gambar 2.** Kluster Jaringan #SepakbolaKanjuruhan Netlytic 2022

Berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan dengan menggunakan Netlytic dan menggunakan keyword 'sepakbola' selama periode 2 Oktober hingga 4 Oktober 2022, ditemukan sebanyak 2.144 pengunggah yang berbeda dan total pesan sekitar 2.500 tweet yang tersebar di media sosial. Persebaran isu 'sepakbola' ini didominasi oleh platform Twitter dengan

sekitar 2.500 mention. Dalam analisis lebih lanjut, terdapat beberapa akun yang memiliki engagement paling tinggi di antara pengguna media sosial yang membahas tentang isu 'sepakbola'. Tiga akun yang memiliki engagement paling tinggi ini adalah @humaira922, @rudymarjo, dan @gatoloc36. Ketiga akun tersebut membentuk sebuah cluster atau kelompok yang cukup terkonsolidasi dalam pembicaraan tentang isu 'sepakbola' di twitter. Analisis selanjutnya juga menunjukkan adanya trend dalam penggunaan tagar #sepakbolaKanjuruhan, dimana tagar ini mulai digunakan lebih banyak pada tanggal 2 hingga 4 Oktober 2022, yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial mulai membahas tragedi sepakbola Kanjuruhan pada periode tersebut.

### Jaringan #DukungPSSI

Analisis terhadap data Netlytic menunjukkan bahwa tagar #DukungPSSI kurang berhasil dalam membangun interaksi dan dukungan dari pengguna media sosial. Hal ini dapat dilihat dari struktur jaringan yang terbentuk pada gambar 3 percakapan yang sering muncul adalah kata dukung, PSSI dan stadion pada tagar #DukungPSSI. Percakapan cenderung tidak aktif dan responsif antara pengguna media sosial lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tagar #DukungPSSI tidak memiliki dampak signifikan dalam membangun interaksi dan dukungan di media social karena dengan rentang waktu 8 hari mulai tanggal 14 November 2022 hingga 22 November 2022 hanya 86 tweet. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya daya tarik dan relevansi dari tagar tersebut, serta mungkin juga karena isu yang dibawa kurang menarik minat dan perhatian pengguna media sosial. Tampak pada gambar 4 visualisasi jaringan yang terlihat tidak banyak aktor yang aktif dan relatif rendah.



**Gambar 3.** Topik (Kata-kata yang digunakan) di #DukungPSSI posting Netlytic 2022

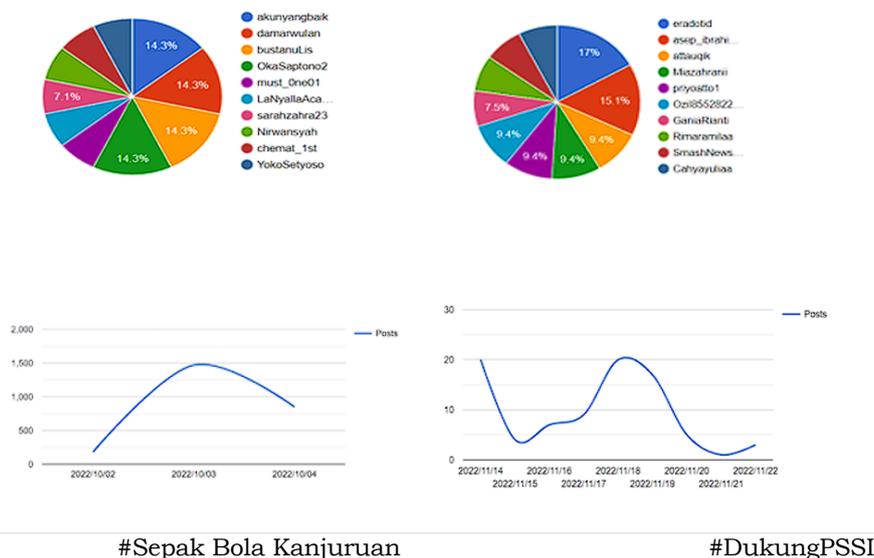


**Gambar 4.** Visual Jaringan #DukungPSSI Netlytic 2022

### Kelompok

Tagar #SepakbolaKanjuruhan digunakan oleh pengguna media sosial karena banyak korban sehingga memunculkan simpati kepada keluarga korban hasil yang di dapat sangat banyak interaksi yang dihasilkan relatif banyak . Tagar #Dukung PSSI digunakan untuk melawan pandangan negatif tentang kerja PSSI selama ini sehingga jumlah tweet yang di dapat relatif sedikit. Dari aspek modularitas tagar #SepakbolaKanjuruhan relatif lebih homogen sedangkan #DukungPSSI relatif lebih dikelompokkan.

Berdasarkan gambar 5 perbandingan aktor yang dominan dan siklus tagar tampak jelas terlihat terdapat beberapa aspek yang menunjukkan bahwa tweet di balik tagar tersebut merupakan individu, bukan kelompok. Pertama dilihat dari rentang waktu yang berbeda , Kedua nilai sentralisasi untuk kedua tagar tersebut relatif rendah, yaitu 0.161400 untuk #SepakbolaKanjuruhan dan 0.070990 untuk #DukungPSSI. Sentralisasi mengukur seberapa besar peran individu tertentu dalam jaringan, sehingga nilai rendah menunjukkan bahwa tidak ada individu yang memiliki peran sentral yang signifikan dalam jaringan tersebut. Ketiga, nilai modularitas untuk kedua tagar tersebut cukup tinggi, yaitu 0.765300 untuk #SepakbolaKanjuruhan dan 0.836900 untuk #DukungPSSI. Modularitas mengukur seberapa kuat pemisahan jaringan ke dalam kelompok-kelompok atau komunitas. Nilai modularitas yang tinggi menunjukkan bahwa jaringan lebih terorganisir menjadi kelompok-kelompok atau komunitas.

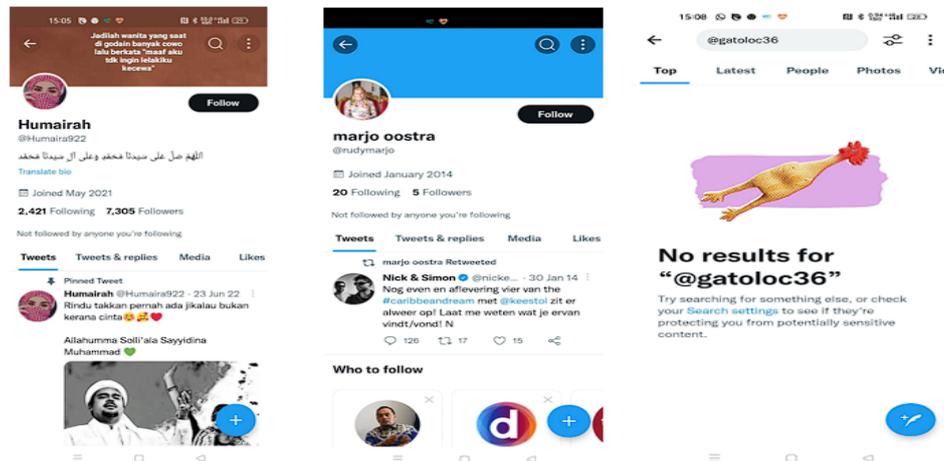


**Gambar 5.** Perbandingan Aktor Dominan dan Siklus Tagar Netlytic 2022

### Aktor

Berdasarkan data analisis Netlytic yang dilakukan, diketahui bahwa pada tanggal 2 hingga 4 Oktober 2022 terjadi lonjakan penggunaan istilah "sepak bola" di media sosial. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan frekuensi penggunaan kata "Kanjuruhan", "stadion", dan "sepak bola" yang berkaitan dengan tragedi sepak bola Kanjuruhan yang baru saja terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu platform utama bagi

para pengguna untuk mengungkapkan opini dan pendapat mengenai berbagai isu penting termasuk peristiwa tragis yang terjadi di Kanjuruhan tersebut. Twitter terlihat 3 tweet dominan memiliki penghubung @humairah, @marjo oostra dan @gataloc36 pada #SepakbolaKanjuruhan yang memiliki keterkaitan tampak gambar 6.

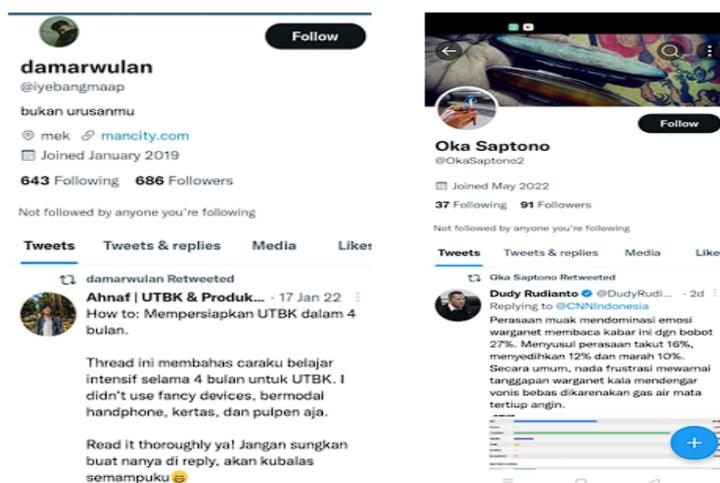


**Gambar 6.** Twitter @Humairah,@marjo oostra, @gataloc36

Selain itu, dalam momen politik untuk mengganti ketua PSSI yang masa jabatan yang akan selesai, terlihat pengguna Twitter #DukungPSSI tidak terlihat aktif sehingga tidak ada peningkatan. Penggunaan #DukungPSSI rentang waktu 14 November hingga 22 November 2022 diperkirakan akan memicu tagar #Dukung PSSI terdapat diharapkan bisa mendukung ketua PSSI untuk dicalonkan kembali tidak berhasil karena periode tersebut hanya 86 tweet terlihat gambar 7 dimana sebagian kecil dukungan Iwan bule sebagai ketua PSSI saat itu. Tampak gambar 8 tweet yang memiliki penghubung yang dominan @damarwulan dan @OkaSaptono. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini masyarakat terkait suatu peristiwa atau isu yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan terkait dengan kontestasi politik di Indonesia perlu pengawasan dan pengendalian atas informasi yang tersebar di media sosial, terutama ketika informasi tersebut berkaitan dengan isu yang sensitif atau berpotensi memicu perdebatan dan konflik di masyarakat.

DATE	USER	POSTS, N = 86
2022-11-14	DAcakadul	@HusinShihab @PSSI Saya selalu dukung terus Iwan Bule dalam berjuang di PSSI. Semangat terus Tum Iwan pokonya yang terbaik
2022-11-14	ocin71	Dukung! <a href="https://t.co/xyrbYgLPFW">https://t.co/xyrbYgLPFW</a>
2022-11-14	kesejian_ku	Dukung! <a href="https://t.co/xyrbYgLPFW">https://t.co/xyrbYgLPFW</a>
2022-11-14	Kaizan191215	Dukung! <a href="https://t.co/xyrbYgLPFW">https://t.co/xyrbYgLPFW</a>
2022-11-14	meerya9	@HusinShihab @PSSI Sepakbola Indonesia bisa mencapai banyak hal sejauh ini karena pak Iwan. Aku dukung pak Iwan tetap menjadi Ketua PSSI

Gambar 7. Hasil Postingan Netlytic 2022



Gambar 8. Twitter @damarwulan dan @Oka Saptono Netlytic 2022

### Perbandingan Struktur Jaringan Tagar

Penyajian Tabel 2 terlihat perbandingan struktur jaringan dengan mengamati kepadatan dan sentralisasi mengalami perbedaan. Ukuran ini menunjukkan sangat jelas bahwa #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI memiliki kepadatan yang rendah untuk #SepakbolaKanjuruhan (0.000489) tetapi disisi lain untuk sentralisasi untuk ukuran yang rendah adalah #DukungPSSI (0.070990). Penelitian ini terlihat bahwa tidak ada akun yang menjadi aktor dalam media sosial tersebut, ini dikarenakan tidak ada interaksi yang sangat besar dalam memberikan perintah.

Tabel 2. Hasil Struktur Jaringan Tagar menggunakan Netlytic 2022

Analisis	#SepakbolaKanjuruhan	#DukungPSSI
Diameter	3	2
Kepadatan	0.000489	0.011050
Timbal balik	0.003057	0.000000
Sentralisasi	0.161400	0.070990
Modularitas	0.765300	0.836900

Diameter dalam sebuah jaringan sosial merupakan ukuran jarak terjauh antara satu akun dengan akun sosial lainnya. Diameter yang lebih tinggi menunjukkan pesan-pesan yang menyebar lebih jauh dari satu tweet ke tweet sosial lainnya dalam jaringan (Golbeck, 2013). Pada tabel 2, terlihat bahwa diameter #SepakbolaKanjuruhan lebih tinggi daripada #DukungPSSI, menunjukkan bahwa pesan-pesan yang berkaitan dengan #SepakbolaKanjuruhan menyebar lebih luas di media sosial dibandingkan dengan #DukungPSSI.

Selain itu, ukuran timbal balik juga penting untuk diperhatikan dalam menganalisis jaringan sosial. Timbal balik dihitung dengan melihat proporsi akun dalam konversasi timbal balik dibandingkan dengan jumlah total konversasi. Nilai timbal balik menunjukkan seberapa banyak akun yang melakukan pesan dua arah dalam sebuah jaringan. Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai timbal balik untuk #SepakbolaKanjuruhan adalah 0.003057 dan untuk #DukungPSSI adalah 0.000000, menunjukkan bahwa #SepakbolaKanjuruhan memiliki interaksi dua arah yang lebih tinggi daripada #DukungPSSI.

Selain itu, modularitas mengukur seberapa homogen sebuah jaringan sosial. Jika nilai modularitas mendekati 0, maka jaringan cenderung lebih homogen. Pada tabel 2, terlihat bahwa nilai modularitas untuk #SepakbolaKanjuruhan adalah 0.765300, sedangkan untuk #DukungPSSI adalah 0.836900. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang berkaitan dengan #SepakbolaKanjuruhan lebih homogen dibandingkan dengan #DukungPSSI.

Berdasarkan hasil analisis struktur jaringan pada dua tagar yang berbeda, #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI, dapat ditarik kesimpulan bahwa #SepakbolaKanjuruhan lebih unggul dalam beberapa hal, seperti diameter, kepadatan, timbal balik, sentralisasi, dan modularitas. Diameter #SepakbolaKanjuruhan lebih rendah dibandingkan #DukungPSSI, sehingga dapat dikatakan bahwa pesan pada #SepakbolaKanjuruhan menyebar lebih efektif antar akun media sosial yang terlibat. Selain itu, #SepakbolaKanjuruhan juga memiliki kepadatan dan timbal balik yang lebih tinggi, menunjukkan adanya interaksi yang lebih banyak antar pengguna media sosial yang menggunakan tagar tersebut. Sedangkan pada aspek sentralisasi, #DukungPSSI lebih unggul dibandingkan #SepakbolaKanjuruhan, namun hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan tagar. Selain itu, modularitas tagar #SepakbolaKanjuruhan lebih homogen dibandingkan #DukungPSSI, yang menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak kelompok dalam jaringan media sosial yang terlibat dalam tagar #SepakbolaKanjuruhan.

Hal ini menunjukkan bahwa #SepakbolaKanjuruhan lebih sukses dalam mencapai tujuannya dibandingkan dengan #DukungPSSI. Namun, terdapat perbedaan durasi antara kedua tagar, dimana #SepakbolaKanjuruhan hanya berlangsung selama 2 hari sementara #DukungPSSI hampir selama 8 hari. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme dari para pengguna media sosial yang merespon tagar tersebut dengan cepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah tagar. Dalam sebuah jaringan media sosial, tagar menjadi sarana bagi para pengguna media sosial untuk menuangkan opini

mereka dan saling memberikan dukungan, empati, atau bahkan kontra terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, peran tagar sangat penting dalam mempengaruhi jumlah tagar yang terlihat dan dalam banyaknya orang yang melakukan respons..

Hal ini bisa terlihat dari nilai sentralisasi yang lebih tinggi pada tagar #SepakbolaKanjuruhan yang menunjukkan adanya aktor yang lebih dominan dan terkonsentrasi dalam jaringan. Dalam konteks penelitian analisis jaringan sosial, hasil analisis ini dapat digunakan untuk memahami struktur dan pola interaksi dalam jaringan sosial yang terbentuk dari penggunaan tagar di media sosial. Selain itu, dapat juga memberikan gambaran mengenai kelompok-kelompok yang terbentuk dalam jaringan sosial tersebut, serta hubungan antara kelompok-kelompok tersebut.

Dalam penelitian yang menggunakan digital movement opini (DMO) dan metode Social Network Analysis (SNA) dengan Netlytic, dapat dilihat bahwa kedua metode tersebut masih relevan dan efektif digunakan dalam analisis jaringan sosial di media digital (Asmawarini et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh informasi tentang aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan sosial, serta ukuran-ukuran penting seperti diameter, kepadatan, timbal balik, sentralisasi, dan modularitas.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menghasilkan kualitas teori dan metode yang digunakan. Hal ini dapat terlihat dari struktur jaringan yang terbentuk, visualisasi jaringan, dan topik-topik kata yang dominan dalam masing-masing Tagar. Dengan membandingkan jumlah kata yang sering muncul dalam tagar #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI, peneliti dapat mengetahui kata-kata mana yang lebih mendominasi dalam masing-masing tagar.

Dalam hal ini, penelitian yang menggunakan DMO dan SNA dengan Netlytic dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana jaringan sosial berkembang di media digital, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesuksesan suatu tagar dalam menarik perhatian publik dan mempengaruhi opini.

Konsep digital fandom mengacu pada interaksi antara penggemar dan media digital, terutama melalui jejaring sosial. Dalam konteks tagar #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI, kedua tagar tersebut menunjukkan adanya aktivitas penggemar yang kuat terhadap sepak bola dan organisasi sepak bola. Aktivitas ini menunjukkan adanya partisipasi penggemar dalam bentuk kritik atau dukungan terhadap klub atau organisasi yang mereka suport. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang mengindikasikan bahwa digital fandom seringkali melibatkan partisipasi dan interaksi penggemar dalam berbagai bentuk, baik itu diskusi, berbagi konten, maupun aktivitas kreatif (Deller, R., & Booth, 2020). Namun, terdapat perbedaan dalam interaksi penggemar dalam kedua tagar tersebut. Tagar #SepakbolaKanjuruhan menunjukkan adanya struktur jaringan yang lebih homogen, sedangkan #DukungPSSI menunjukkan struktur jaringan yang lebih heterogen.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks digital fandom, ada perbedaan dalam cara penggemar berinteraksi dan membentuk komunitas online (Booth, 2016). Penelitian lain juga mengamati fenomena serupa, di mana partisipasi penggemar dalam digital fandom tergantung pada

bentuk dan karakteristik interaksi yang terjalin di antara mereka (Deller, R., & Booth, 2020).

Dalam konteks digital fandom, penggunaan media sosial dan tagar memungkinkan penggemar untuk membentuk komunitas online yang kuat dan membangun hubungan dengan sesama penggemar yang memiliki minat yang sama (Booth, 2016). Hal ini dapat memperkuat identitas penggemar dan memberikan pengalaman positif bagi mereka. Namun, seiring dengan perkembangan digital fandom, muncul pula isu-isu terkait dengan penggunaan media sosial dan partisipasi penggemar dalam bentuk negatif seperti cyberbullying, intoleransi, dan isu-isu politik (Deller, R., & Booth, 2020). Isu politik yang berkembang adalah dukungan calon ketua PSSI yang baru dikarenakan masa jabatan akan selesai di tahun 2023. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi digital fandom dalam konteks sosial yang lebih luas.

Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa artikel jurnal dalam bidang analisis jaringan sosial. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Zignani, et al. (2018) menunjukkan bahwa pada media sosial seperti Twitter, individu cenderung berinteraksi dengan individu lain secara sporadis dan acak, daripada membentuk kelompok atau komunitas yang kohesif. Temuan ini konsisten dengan nilai sentralisasi yang rendah pada kedua tagar. Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Newman (2018) menunjukkan bahwa modularitas dapat digunakan sebagai indikator penting dalam mengidentifikasi kelompok-kelompok atau komunitas dalam jaringan sosial. Temuan ini konsisten dengan nilai modularitas yang tinggi pada kedua tagar.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada aktor atau tweet yang sengaja membesarkan pemberitaan tentang tragedi sepak bola Kanjuruhan. Sebaliknya, Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengguna tagar melakukan gerakan mobilisasi pengguna media sosial yang berbeda, bahkan tagar #SepakbolaKanjuruhan dan #Dukung PSSI yang semakin menarik sehingga dapat dilihat karakteristik pengguna media sosial Twitter yang lebih menyukai narasi (kemampuan untuk membuat imajinasi, menarik emosi dan memiliki kerangka kerja yang jelas).

Namun, terdapat beberapa kritik pada metode yang digunakan dalam analisis ini. Salah satunya adalah rentang waktu analisis yang akan terus berjalan seiring perkembangan kasus yang hingga saat ini masih terus diusut. Setiap harinya, informasi baru terungkap mengenai masalah organisasi PSSI ataupun penyelesaian pemerintah dalam kasus sepak bola Kanjuruhan. Selain itu, analisis menggunakan Netlytic masih mengungkapkan beberapa informasi penting lainnya, seperti angka density, reciprocity, centralization, dan modularity, yang dapat memperlihatkan sejauh mana isu dapat bergerak luas atau sebaliknya.

Berdasarkan data dan hasil analisis terhadap dua tagar #SepakbolaKanjuruhan dan #DukungPSSI, dapat dilihat bahwa penggunaan tagar di Twitter oleh para penggemar sepak bola di Indonesia sangatlah aktif dan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar sepak bola di Indonesia sangat fanatik dalam mendukung klub atau tim nasional mereka.

Tingginya tingkat fanatisme penggemar sepak bola di Indonesia juga bisa dilihat dari fenomena yang sering terjadi dalam pertandingan sepak bola, di mana penggemar atau supporter klub memiliki cara sendiri dalam menunjukkan dukungan mereka, misalnya dengan membuat koreografi, bernyanyi, menyalakan flare, dan sebagainya. Namun, fanatisme penggemar sepak bola di Indonesia juga kadangkala memunculkan tindakan yang tidak diinginkan, seperti tindakan kekerasan dan aksi rasisme.

Temuan studi ini mempengaruhi bagaimana aktor menggunakan tagar untuk mendapatkan dukungan online. Peneliti menyarankan agar pembuat kebijakan menggunakan aktor sentral berpengaruh kritis dalam mempengaruhi opini publik dan memobilisasi gerakan opini. Selain mendapatkan dukungan lebih dari pengguna media sosial Twitter terhadap isu yang diangkat terlihat jelas perbandingan kedua tagar yang berbeda sangat berpengaruh dalam gerakan digital yang berbeda. Konsep DMO digunakan sebagai solusi penyelesaian masalah untuk bentuk baru partisipasi opini digital yang belum dimasukkan dalam mengamati sejauh mana akun Twitter palsu yang dikelola untuk memengaruhi pasang surut DMO dan berdampak pada platform media sosial lain selain Twitter yang merupakan batasan dalam hal ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara. Akhir kata, peneliti berharap semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Yahmun, Y. (2017). Pemahaman tentang Budaya Supporter Sepakbola (Kajian Fenomenologi Berdasarkan Kasus Supporter Sepakbola Aremania Malang). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(1), 33–46. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i1.367>
- An, J., & Kwak, H. (2020). Network analysis of social media: A review. *Journal of Computational Science*, 44, 101176.
- Andika, R. (2021). Dynamics of Pro-Ma'ruf Amin Hashtag on Indonesian Twitter. *Jurnal The Messenger*, 13(1), 1-9.
- Asmawarini, R. T., Murwani, E., & Murtiningsih, B. S. E. (2022). Mapping The Digital Movement in The Hashtags #2024AniesPresiden, #GanjarPresiden and #PrabowoPresiden. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(2), 356–367. <https://doi.org/10.25008/jkisk.v7i2.727>
- Barisione, M., & Ceron, A. (2017). Social Media and European Politics. *Social Media and European Politics*, 77–104. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59890-5>
- Barisione, M., Michailidou, A., & Airoldi, M. (2019). Understanding a digital movement of opinion: the case of #RefugeesWelcome. *Information Communication and Society*, 22(8), 1145–1164. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1410204>
- Booth, P. (2015). Playing Fans: negotiating fandom and media in the digital age. *University of Iowa Press*.
- Booth, P. (2016). Digital Fandom 2.0: New Media Studies (2nd ed.). *Peter Lang Publishing*.
- Cahyono, M. R. (2021). Fungsi komunikasi dan motivasi pengguna tanda tagar (#) di media sosial Indonesia. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 191–210. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.7998>
- Chen, S., Zhao, S., & Qiao, Y. (2022). The effect of hashtags on online brand communities: Evidence from China's wine market. *Journal of Business Research*, 135, 757-767.
- Clavio, G., Burch, L. M., & Frederick, E. L. (2016). Networked Fandom: Applying Systems

- Theory to Sport Twitter Analysis. *International Journal of Sport Communication*, 5(4), 522–538. <https://doi.org/10.1123/ijsc.5.4.522>
- Deller, R., & Booth, P. (2020). *Social media and fan cultures*. Routledge.
- Dibble, J. L., Hartmann, T., & Rosaen, S. F. (2016). Parasocial Interaction and Parasocial Relationship: Conceptual Clarification and a Critical Assessment of Measures. *Human Communication Research*, 42(1), 21–44. <https://doi.org/10.1111/hcre.12063>
- Eriyanto, E. (2020). Hashtags and Digital Movement of Opinion Mobilization: A Social Network Analysis/SNA Study on #BubarkanKPAI vs #KamiBersamaKPAI Hashtags. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v8i3.11591>
- Fournier, C. (2020). Social media research: A guide to ethics. *Big Data & Society*, 7(1), 2053951720918742.
- Gintova, M. (2019). Understanding government social media users: an analysis of interactions on Immigration, Refugees and Citizenship Canada Twitter and Facebook. *Government Information Quarterly*, 36(4), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.06.005>
- Gretty. (2022). Polri Bantah Washington Post soal 40 Tembakan Gas Air Mata di Kanjuruhan. *Detik.Com*, 7 Oktober 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6335475/polri-bantah-washington-post-soal-40-tembakan-gas-air-mata-di-kanjuruhan/2>
- Hapsari, R. P. (2021). Network analysis of the COVID-19 vaccination campaign in Indonesia. *Telematics and Informatics*, 60, 101528.
- Hicks, D., Cavanagh, M. F., & VanScoy, A. (2020). Social network analysis: A methodological approach for understanding public libraries and their communities. *Library and Information Science Research*, 42(3), 101029. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101029>
- Jaidka, K., Krishnan, A., & Mehta, S. (2018). A network perspective of the #MeToo movement. *Social Media + Society*, 4(3), 2056305118797577.
- Knoke, D., & Yang, S. (2019). *Social network analysis*. Sage Publications.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 27–44.
- Priambodo, A. I., & Arianto, I. D. (2022). Analisis Jaringan Komunikasi pada Tagar #KPKEndGame di Media Sosial Twitter. *Warta ISKI*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.156>
- Priego, E., & Fiorimonte, D. (2018). Graphic Social Networks: Visualizing Historical Twitter Data. *Digital Scholarship in the Humanities*, 33(4), 759-767.
- Putraji, Z. I. (2022). *Aktivisme Twitter : crowdsourcing melalui tagar*. 6(4), 303–319.
- Tony, V. (2022). Suporter Sepak Bola dan Hooliganisme. 10 Oktober 2022. <https://kakibukit.republika.co.id/posts/182290/suporter-sepak-bola-dan-hooliganisme>
- Velasquez, A., & LaRose. (2015). Youth Collective Activism Through Social Media. *The Role of Collective Efficacy. New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/1461444813518391%0D>
- Wang, Y., & Tseng, Y. (2019). Exploring the characteristics of online rumor diffusion using Sina Weibo and Twitter. *Online Information Review*, 43(4), 607-626.
- Yang, G. (2016). Narrative Agency in Hashtag Activism: The Case of #BlackLivesMatter. *Media and Communication*, 4(4), Pp. 13-17.
- Yevina, A., Wahyu, M., Berto, A. R., Murwani, E., Gethuk, S., Dlepih, K., & Berbagai, G. (2022). *Analisis Sentimen Jaringan Pesan Kolom Komentar Video Wonderful Indonesia 2022 Jagad Jawi yang Dipengaruhi Budaya Kepala Biro Komunikasi Kemenparekraf / Baparekraf Agustini Rahayu menuturkan bahwa sekitar 73 , 7 persen masyarakat Indonesia , menggunakan i*. 10(02), 201–216.
- Zhang, X., Wu, Y., & Chen, X. (2022). Social media data analytics for public health: A systematic review. *Journal of Biomedical Informatics*, 124, 103807.